



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sawi hijau (*Brassica juncea* L.) adalah tanaman sayuran daun dari keluarga *Cruciferae* yang memiliki nilai ekonomi tinggi berkat kaya serat, kandungan gizi tinggi, dan khasiatnya. Tanaman ini dapat tumbuh baik di berbagai kondisi iklim, dari daerah berhawa panas hingga berhawa dingin, serta mampu bertahan terhadap air hujan sehingga cocok ditanam sepanjang tahun. Sawi hijau ini termasuk tanaman semusim dengan nilai gizi seperti protein 1,2 g, lemak 0,3 g, karbohidrat 4,0 g, vitamin A 0,1, vitamin B 3,0, dan vitamin C 2,0 (Ngantung *et al.* 2018).

Produksi sawi di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 652.727 ton, dan meningkat menjadi 667.473 ton pada tahun 2020, dengan data produksi di Sumatera Selatan mencatat 4.141 ton pada tahun 2019 dan 4.383 ton pada tahun 2020 (BPS 2021). Faktor utama penentu keberhasilan produksi pertanian adalah penggunaan benih bermutu. Benih bermutu adalah benih yang mampu berkecambah pada kondisi lingkungan yang cukup baik dan mampu menghasilkan bibit berkualitas pada kondisi lingkungan sub optimum. Mutu benih merupakan gambaran karakteristik menyeluruh dari benih yang menunjukkan kesesuaian terhadap persyaratan yang ditetapkan (Kepmentan 2020). Penggunaan benih unggul dan berkualitas berdampak signifikan pada peningkatan produksi benih (Nuswardhani dan Bidjaksana 2019).

Benih bersertifikat harus memenuhi standar mutu di lapangan dan laboratorium (Wardani *et al.* 2015). Benih adalah faktor yang digunakan dalam proses produksi, hasil produksi yang tinggi dan berkualitas dipengaruhi oleh penggunaan benih unggul dan benih bermutu (Apriyanto dan Chofyan 2021). Benih unggul bersertifikat meningkatkan produktivitas 10-30% dan menjadikan kegiatan budidaya tanaman menjadi lebih efisien. Benih unggul bersertifikat memiliki kelebihan yaitu dapat meminimalisir risiko kegagalan dalam budidaya tanaman karena benih berpotensi tumbuh dengan baik pada berbagai kondisi lahan (Surahman 2015).

Sertifikasi benih melibatkan serangkaian kegiatan pemeriksaan untuk menghasilkan benih bersertifikat, dengan memberikan label pada setiap lot benih serta melakukan pengawasan terhadap kemurnian benih di lapangan maupun di laboratorium (Widajati *et al.* 2017). Proses ini mencakup verifikasi permohonan sertifikasi, pemeriksaan lapangan awal, pemeriksaan lapangan saat tanaman tumbuh, pengawasan pasca-panen, pengujian mutu benih, proses penerbitan sertifikat benih, dan pelabelan (Kepmentan, 2023). PT Tunas Agro Persada, sebuah perusahaan swasta domestik yang fokus pada sistem perbenihan nasional sejak tahun 2010, menegaskan komitmennya terhadap kualitas produk mereka dengan mengontrol penyimpanan benih secara ketat. Perusahaan ini menjamin kualitas dari tahap penelitian hingga produksi siap pasarkan, dan telah memperoleh sertifikasi mandiri yang diakui untuk Sistem Manajemen Mutu benih tanaman Pangan dan Hortikultura sesuai standar SNI ISO 9001:2015 dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Hortikultura.

1.2 Tujuan

Praktik kerja langsung bertujuan mempelajari sertifikasi benih sawi hijau (*Brassica juncea* L.) di PT Tunas Agro Persada Demak Provinsi Jawa Tengah.